

**IKHLAS SEBAGAI FONDASI AKHLAK KEPADA ALLAH: TINJAUAN
KONSEPTUAL, AKTUALISASI, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU
KEAGAMAAN DI ERA MODERN**

Aufa Fatchia Rahma¹, Mahmud Arif²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹25204011022@student.uin-suka.ac.id, ²drmahmud.arif@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study examines the concept of sincerity (ikhlas) as a fundamental dimension of moral conduct toward Allah SWT (akhlak terhadap Allah) in Islamic teachings, along with its actualization in contemporary life. The urgency of this research arises from the increasing tendency of religious activities to shift from genuine devotion toward self-promotion, particularly under the influence of digital media and modernization. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing primary and secondary sources including Quranic verses, classical scholarly works, and contemporary academic journals. The findings reveal three main dimensions: first, conceptually, ikhlas is understood as the purification of intention exclusively for Allah, constituting the spiritual foundation that determines the acceptance of deeds; scholars such as Al-Ghazali, Al-Qusyairi, and Muhammad Abduh emphasize that ikhlas encompasses not merely outward action but the orientation of the heart, existing in three hierarchical levels: awam, khawas, and khawasul khawas. Second, in terms of actualization, ikhlas manifests across multiple life domains including personal worship, social relations, education, and professional conduct, transforming ordinary activities into acts of devotion when grounded in sincere intention. Third, regarding influencing factors, internal dimensions such as the condition of the heart and depth of faith, alongside external dimensions including social environment and digital technology, significantly shape the quality of one's sincerity; in the modern era, social media poses a particular challenge by potentially displacing sincere intention with the pursuit of public validation. These findings underscore that ikhlas is not a static state but a dynamic spiritual process requiring continuous cultivation through self-reflection, supplication, and disciplined spiritual practice.

Keywords: *ikhlas, akhlak toward Allah, actualization*

ABSTRAK

Studi ini meneliti konsep keikhlasan sebagai dimensi fundamental perilaku moral terhadap Allah SWT (akhlak terhadap Allah) dalam ajaran Islam, beserta aktualisasinya dalam kehidupan kontemporer. Urgensi penelitian ini muncul dari kecenderungan meningkatnya aktivitas keagamaan yang bergeser dari pengabdian yang tulus menuju promosi diri, khususnya di bawah pengaruh media digital dan modernisasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui riset pustaka, menganalisis sumber primer dan sekunder termasuk ayat-ayat Al-Quran, karya-karya ilmiah klasik, dan jurnal akademik kontemporer. Temuan menunjukkan tiga dimensi utama: pertama, secara konseptual, ikhlas dipahami sebagai penyucian niat semata-mata kepada Allah, yang merupakan landasan spiritual yang

menentukan diterimanya amal perbuatan; para ulama seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Muhammad Abduh menekankan bahwa ikhlasan tidak hanya mencakup tindakan lahiriah tetapi juga orientasi hati, yang ada dalam tiga tingkatan hierarkis yakni awam, khawas, dan khawasul khawas. Kedua, dalam hal aktualisasi, ikhlas terwujud di berbagai bidang kehidupan termasuk ibadah pribadi, hubungan sosial, pendidikan, dan perilaku profesional, mengubah aktivitas biasa menjadi tindakan pengabdian ketika didasari oleh niat yang tulus. Ketiga, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi, dimensi internal seperti kondisi hati dan kedalaman iman, bersama dengan dimensi eksternal termasuk lingkungan sosial dan teknologi digital, secara signifikan membentuk kualitas ketulusan seseorang; di era modern, media sosial menimbulkan tantangan khusus dengan berpotensi menggantikan niat tulus dengan pengejaran validasi publik. Temuan ini menggarisbawahi bahwa ikhlas bukanlah keadaan statis tetapi proses spiritual dinamis yang membutuhkan pengembangan terus-menerus melalui refleksi diri, permohonan, dan praktik spiritual yang disiplin.

Kata Kunci: Ikhlas, Akhlak pada Allah, Aktualisasi

A. Pendahuluan

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan dimensi paling mendasar dalam ajaran Islam yang menjadi pijakan bagi seluruh orientasi hidup seorang muslim (Syahril & Al Munawar, 2022). Dalam perspektif teologis, akhlak kepada Allah tidak semata-mata dipahami sebagai ketaatan ritual, melainkan juga mencakup kesadaran spiritual yang mendalam tentang relasi antara hamba dan Sang Pencipta. Kesadaran ini terwujud dalam sikap tunduk, berserah diri, serta keyakinan penuh terhadap kekuasaan dan kasih sayang Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan (Hawa & Anggriani, 2023).

Di antara berbagai bentuk akhlak kepada Allah, ikhlas menempati posisi yang paling sentral. Secara

etimologis, ikhlas berasal dari akar kata Arab *khalasha* yang bermakna bersih dan murni, sementara secara terminologis ia dimaknai sebagai pemurnian niat dalam setiap amal semata-mata karena Allah, tanpa disertai motif *riya'*, *sum'ah*, atau kepentingan duniawi lainnya (Taufiqurrahman, 2019). Para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Hamka sepakat bahwa ikhlas merupakan syarat utama diterimanya sebuah amal di sisi Allah, sekaligus menjadi antitesis dari sikap syirik dalam dimensi niat dan perbuatan (Hidayah & Rosidi, 2023).

Urgensi kajian ini semakin nyata ketika dihadapkan pada realitas kehidupan modern yang kompleks. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah menghadirkan

fenomena baru yang secara halus mengancam kemurnian niat dalam beramal (Jamrizal & Bafadhal, 2025). Praktik-praktik keagamaan yang semula bersifat personal dan transendental kini kerap ditampilkan di ruang publik digital, sehingga rentan bergeser dari orientasi ibadah menuju pencitraan dan pencarian validasi sosial. Fenomena "ibadah digital" ini menjadi cerminan bagaimana tekanan lingkungan modern dapat mengikis kualitas keikhlasan seseorang secara perlahan namun signifikan (Danita & Yanti, 2022).

Di sisi lain, berbagai kajian terdahulu tentang ikhlas masih cenderung bersifat normatif dan terbatas pada pembahasan konseptual semata, tanpa mengkaji secara memadai bagaimana ikhlas diaktualisasikan dalam dinamika kehidupan nyata, terlebih dalam konteks modernisasi dan digitalisasi. Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya kajian yang lebih aplikatif dan kontekstual, yang tidak hanya membahas definisi ikhlas secara teoretis, tetapi juga menelaah implementasinya dalam kehidupan sehari-hari beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep ikhlas sebagai bagian dari akhlak terhadap Allah SWT dalam ajaran Islam; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk aktualisasi ikhlas dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keikhlasan serta implikasinya terhadap perilaku keagamaan di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam sekaligus memperkuat karakter individu yang berintegritas dan tulus di tengah tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji (Adlini & Dinda, 2022). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian bersifat konseptual dan normatif, yakni konsep ikhlas dalam ajaran Islam beserta

aktualisasinya, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan melainkan pendalaman terhadap sumber-sumber tekstual yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer, yang meliputi Al-Qur'an dan terjemahannya, serta karya-karya ulama klasik yang secara langsung membahas konsep ikhlas, di antaranya Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali dan Risalah Al-Qusyairiyah karya Imam Al-Qusyairi. Kedua, sumber data sekunder, yang mencakup jurnal-jurnal ilmiah kontemporer, buku-buku keislaman, serta artikel akademik yang relevan dengan tema akhlak kepada Allah dan ikhlas, seperti penelitian dari Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Jurnal Riset Agama, Jurnal Psikologi Islam, dan berbagai jurnal pendidikan Islam lainnya yang diterbitkan dalam rentang waktu 2017 hingga 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan konsep ikhlas, akhlak terhadap Allah SWT, dan dinamika keberagamaan di

era modern. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui berbagai basis data akademik daring maupun koleksi pustaka yang tersedia.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-analitis (Abdurrahman, 2024). Melalui pendekatan ini, data yang telah dikumpulkan diidentifikasi, dikategorisasi, dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan: pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian; kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasikan temuan secara logis dan sistematis; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

(Abdussamad, 2021). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan pandangan di antara para ulama dan akademisi terkait konsep ikhlas, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif dan berimbang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Ikhlas sebagai Bagian dari Akhlak terhadap Allah swt dalam Ajaran Islam:

Hasil kajian terhadap berbagai sumber primer dan sekunder menunjukkan bahwa ikhlas merupakan konsep yang memiliki kedalaman makna sekaligus posisi sentral dalam sistem akhlak Islam. Secara etimologis, ikhlas berakar dari kata Arab *khalasha* yang berarti bersih, murni, dan terbebas dari segala bentuk campuran (Taufiqurrahman, 2019). Pemaknaan ini kemudian berkembang secara terminologis menjadi sikap batin seorang hamba yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya orientasi dalam setiap niat dan perbuatan, tanpa disertai motif lain yang

bersifat duniawi maupun kepentingan pribadi (Taufiqurrahman, 2019).

Para ulama klasik memberikan penekanan yang beragam namun saling melengkapi dalam mendefinisikan ikhlas. Al-Ghazali memandang ikhlas sebagai proses membersihkan amal dari segala unsur selain Allah, bahkan termasuk keinginan memperoleh surga sekalipun, karena orientasi amal yang sejati harus sepenuhnya tertuju kepada-Nya (Aghniyah & Arif, 2025). Al-Qusyairi menegaskan bahwa ikhlas berarti memusatkan seluruh tujuan ibadah hanya kepada al-Haqq tanpa disertai kepura-puraan atau dorongan memperoleh penilaian dari sesama manusia. Sementara itu, Muhammad Abduh memaknai ikhlas sebagai kesungguhan beragama yang menolak segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah, sehingga relasi spiritual yang terbangun bersifat eksklusif dan tidak terbagi (Mustafa, 2012). Ragam pandangan ini

memperlihatkan bahwa meski para ulama menggunakan pendekatan yang berbeda, seluruhnya bermuara pada satu inti yang sama, yaitu kemurnian orientasi hati yang hanya tertuju kepada Allah.

Temuan ini sejalan dengan kajian Hidayah dan Rosidi (2023) yang menegaskan bahwa ikhlas dalam pandangan Al-Ghazali mencakup dua dimensi utama, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharapkan pahala. Ikhlas dalam beramal berarti seorang hamba melakukan perbuatan semata-mata sebagai bentuk taqarrub kepada Allah dan pengagungan terhadap perintah-Nya, tanpa disertai tujuan lain di baliknya (Hidayah & Rosidi, 2023). Adapun ikhlas dalam mengharapkan pahala berarti hanya menginginkan manfaat akhirat melalui amal yang baik, bukan keuntungan duniawi. Kedua dimensi tersebut sama-sama mensyaratkan ketiadaan motif selain Allah sebagai landasan tindakan, sehingga

memperkuat kesimpulan bahwa ikhlas bukan sekadar nilai moral yang bersifat permukaan, melainkan kualitas spiritual yang berakar pada kedalaman batin seorang hamba.

Kajian tasawuf lebih lanjut membagi ikhlas ke dalam tiga tingkatan hierarkis yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang (Sari, t.t.). Tingkatan pertama adalah ikhlas awam, yaitu beribadah karena takut siksa Allah dan masih mengharapkan pahala sebagai motivasi utama. Tingkatan kedua adalah ikhlas khawas, yaitu beribadah karena didorong oleh kerinduan untuk dekat dengan Allah dan memperoleh sesuatu dari kedekatan tersebut. Tingkatan ketiga dan tertinggi adalah ikhlas khawasul khawas, yaitu beribadah semata-mata karena kesadaran mendalam bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan hanya Dialah Tuhan yang sebenar-benarnya, tanpa mengharapkan apapun kecuali ridha-Nya. Pembagian ini

menunjukkan bahwa tingkatan pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih meskipun bersifat ukhrawi, sementara tingkatan ketiga merupakan ikhlas yang paling murni. Hal ini menegaskan bahwa ikhlas memiliki dimensi vertikal yang dapat terus ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan kesadaran dan kematangan spiritual seseorang.

Dalam perspektif Al-Qur'an, konsep ikhlas diekspresikan melalui beberapa ayat yang secara eksplisit memerintahkan pemurnian niat dalam beribadah. Surah Al-Ikhlâs secara keseluruhan menggambarkan substansi keikhlasan melalui penegasan tauhid yang menolak segala bentuk penyetaraan terhadap Allah. Surah Az-Zumar ayat 3 menegaskan bahwa agama yang bersih (al-din al-khalis) hanya milik Allah, sehingga setiap bentuk penghambaan kepada selain-Nya merupakan penyimpangan dari prinsip keikhlasan (Daud dkk., 2017). Temuan ini memperkuat

pandangan Taufiqurrahman (2019) bahwa ikhlas dalam perspektif Al-Qur'an merupakan konstruk yang bersifat komprehensif, mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak sekaligus, sehingga tidak dapat dipahami secara parsial atau terlepas dari kerangka tauhid yang lebih luas.

Ikhlas juga menempati posisi penting sebagai antitesis dari *riya'* dan syirik dalam dimensi niat. Amal yang tampak baik secara lahiriah dapat kehilangan seluruh nilainya ketika tidak dilandasi keikhlasan, karena Allah menilai amal bukan dari penampilannya melainkan dari niat yang tersembunyi di baliknya. Aghniyah dan Arif (2025) menegaskan bahwa amal yang tercampuri *riya'* tidak hanya tidak bernilai di sisi Allah, tetapi juga berpotensi merugikan pelakunya sendiri karena membangun relasi spiritual yang semu (Aghniyah & Arif, 2025). Dari sini terlihat bahwa dalam Islam, kualitas suatu amal sangat bergantung

pada kemurnian niat yang menyertainya, dan ikhlas menjadi fondasi yang menentukan apakah sebuah perbuatan bernilai ibadah atau tidak.

2. Bentuk Aktualisasi Ikhlas dalam Kehidupan Sehari-hari:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi ikhlas tidak terbatas pada ranah ibadah ritual semata, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan seorang muslim. Ikhlas mengubah setiap aktivitas biasa menjadi bernilai ibadah ketika dilandasi niat yang lurus karena Allah, sesuai dengan konsep *lillahi ta'ala* yang menjadi prinsip dasar dalam Islam. Dengan demikian, ikhlas bukan hanya nilai spiritual yang abstrak, tetapi prinsip hidup yang konkret dan dapat diaktualisasikan dalam setiap gerak kehidupan sehari-hari (Mustafa, 2012).

Dalam kehidupan pribadi dan ibadah, keikhlasan tampak pada kesungguhan seseorang menjalankan ibadah tanpa bergantung pada penilaian orang lain (Ismalia, 2024).

Seseorang yang ikhlas akan menjaga salat tepat waktu meski tidak ada yang mengawasi, membaca Al-Qur'an secara konsisten, dan berdoa dengan penuh kesadaran serta ketulusan. Pola seperti ini menunjukkan bahwa kualitas ibadah tidak ditentukan oleh kehadiran penonton, melainkan oleh kemurnian niat yang menyertainya (Afandi & Pranajaya, 2023). Temuan ini selaras dengan kajian Daud dkk. (2017) yang menegaskan bahwa keikhlasan dalam ibadah personal merupakan cerminan relasi langsung antara hamba dan Allah yang tidak memerlukan mediasi sosial apapun.

Dalam kehidupan sosial, ikhlas terwujud melalui sikap tolong-menolong yang bebas dari pamrih. Seseorang membantu orang lain bukan karena dorongan untuk memperoleh pujian atau balasan, melainkan karena kesadaran bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Hal ini dapat terlihat

dalam praktik berbagi kepada sesama, keterlibatan dalam kegiatan sosial, atau kesediaan membantu tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Mustafa (2012) menegaskan bahwa ikhlas dalam dimensi sosial berkontribusi langsung pada penguatan solidaritas dan kohesi masyarakat, karena tindakan yang dilandasi keikhlasan cenderung lebih konsisten dan tidak bergantung pada kondisi atau situasi tertentu.

Dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, aktualisasi ikhlas melahirkan etos kerja yang tinggi, integritas moral, dan tanggung jawab profesional yang kokoh (Nasirudin dkk., 2023). Seorang pelajar yang ikhlas belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, bukan semata-mata mengejar nilai atau pengakuan. Demikian pula dalam dunia kerja, seseorang bekerja secara profesional dan jujur sebagai bentuk amanah dari Allah, bukan hanya untuk

kepentingan material. Sutra dan Rahmania (2021) menambahkan bahwa ikhlas dalam konteks pekerjaan juga berkontribusi pada kesehatan mental individu, karena ia tidak terbebani oleh tekanan pengakuan sosial yang berlebihan, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan lebih tenang dan fokus (Sutra & Rahmania, 2021).

Aktualisasi ikhlas juga tampak dalam sikap menerima ketentuan Allah berupa qadha dan qadar dengan lapang dada. Ketika menghadapi ujian, seseorang yang ikhlas tidak mudah mengeluh atau menyalahkan keadaan, melainkan bersabar dan mengambil hikmah di balik setiap peristiwa. Sikap ini mencerminkan kedewasaan spiritual yang lahir dari kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan memiliki tujuan yang baik di baliknya (Jariyah, 25M). Aryo (t.t.) menegaskan bahwa ikhlas dalam menghadapi ujian bukan berarti pasif, melainkan tetap berusaha secara maksimal

sambil menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah dalam bentuk tawakal yang sesungguhnya.

Menjaga keikhlasan dalam praktiknya menuntut usaha yang terus-menerus dan disadari. Beberapa bentuk latihan yang dapat dilakukan antara lain meluruskan niat sebelum beramal, melakukan evaluasi diri secara berkala melalui muhasabah, membatasi publikasi atas amal kebaikan, serta memperbanyak doa agar hati tetap bersih dari penyakit-penyakit batin (Aryo, t.t.). Langkah-langkah ini menjadi penting karena kondisi batin manusia bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu.

Ramyani (2022) menambahkan bahwa internalisasi ikhlas yang berhasil akan menghasilkan individu yang memiliki konsistensi perilaku lintas situasi, karena tindakannya tidak digerakkan oleh tekanan eksternal melainkan oleh kesadaran batin yang

senantiasa berorientasi kepada Allah (Ramyani, 2022).

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keikhlasan dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan di Era Modern:

Hasil penelitian mengidentifikasi dua kelompok besar faktor yang memengaruhi kualitas keikhlasan seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang keduanya berinteraksi secara dinamis dalam membentuk orientasi niat seorang individu dalam beragama.

Faktor internal yang paling dominan adalah kondisi hati, tingkat keimanan, dan kualitas pemahaman agama (Apriliani, 2022). Hati yang bersih (qalibun salim) cenderung lebih mudah melahirkan keikhlasan karena tidak terkontaminasi oleh penyakit-penyakit batin seperti *riya'*, *ujub*, dan *hasad* yang secara halus dapat menggeser orientasi niat. Sebaliknya, pemahaman agama yang dangkal membuat seseorang tidak menyadari bahwa nilai suatu amal bergantung

sepenuhnya pada niat yang melandasinya. Nasirudin dkk. (2023) menekankan bahwa penguatan keimanan dan pemahaman agama merupakan investasi jangka panjang yang paling efektif dalam membangun kualitas keikhlasan, karena keduanya membentuk landasan kesadaran spiritual yang kokoh dari dalam diri seseorang (Nasirudin dkk., 2023). Selain itu, faktor psikologis berupa motivasi intrinsik juga memengaruhi keikhlasan secara signifikan. Individu yang memiliki motivasi intrinsik kuat cenderung lebih ikhlas karena melakukan sesuatu berdasarkan kesadaran internal, bukan tekanan eksternal. Fitri (2023) menjelaskan bahwa individu dengan motivasi intrinsik yang sehat memiliki independensi diri yang lebih baik, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh fluktuasi penilaian sosial yang kerap menjadi ancaman bagi kemurnian niat (Fitri, 2023).

Faktor eksternal yang paling berpengaruh di era modern adalah lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Lingkungan yang menekankan kompetisi pengakuan sosial dan pencitraan akan secara sistematis menggerus kemurnian niat dalam beramal (Tamimi, 2024). Sebaliknya, lingkungan religius yang mendukung nilai ketulusan dan kesederhanaan akan memperkuat keikhlasan individu. Dalam konteks ini, keluarga, komunitas keagamaan, dan institusi pendidikan memegang peranan strategis sebagai penjaga nilai keikhlasan di tengah arus modernisasi yang terus bergerak cepat (Nasirudin dkk., 2023). Nurdyanti dan Sutaryat (2023) menunjukkan bahwa lingkungan pesantren, misalnya, terbukti efektif dalam membentuk pribadi yang ikhlas melalui pembiasaan spiritual yang konsisten dan terstruktur dalam keseharian santri (Nurdyanti & Sutaryat, 2023).

Fenomena media sosial menjadi tantangan tersendiri yang perlu mendapat perhatian khusus dalam konteks keikhlasan di era modern. Praktik berbagi aktivitas keagamaan di platform digital menciptakan dilema antara fungsi dakwah di satu sisi dan potensi *riya'* di sisi lain. Tamimi (2024) mengingatkan bahwa teknologi pada dasarnya bersifat netral, namun dampaknya terhadap keikhlasan sangat bergantung pada kesadaran dan kendali diri penggunaanya (Tamimi, 2024). Ketika motivasi berbagi konten keagamaan bergeser dari niat menyebarkan kebaikan menuju pencarian likes, komentar, dan pengakuan publik, maka keikhlasan telah tereduksi secara signifikan. Fenomena inilah yang kemudian melahirkan apa yang dapat disebut sebagai "ibadah performatif", yaitu praktik keagamaan yang lebih menonjolkan simbol dan penampilan daripada substansi

dan ketulusan (Danita & Yanti, 2022).

Implikasi dari tinggi rendahnya keikhlasan terhadap perilaku keagamaan sangat signifikan dan dapat diamati secara nyata. Individu yang memiliki keikhlasan tinggi cenderung menunjukkan konsistensi dalam beribadah baik dalam kondisi dilihat maupun tidak, memiliki sikap rendah hati, tidak mudah menghakimi orang lain, serta lebih mengutamakan kualitas amal daripada kuantitas atau pengakuan sosial (Aryo, t.t.). Fitri (2023) menambahkan bahwa keikhlasan juga berkontribusi langsung pada kesehatan mental individu, karena orientasi hidupnya tidak bergantung pada validasi manusia, sehingga menghasilkan ketenangan batin yang lebih stabil dan tahan terhadap tekanan (Fitri, 2023).

Sebaliknya, rendahnya keikhlasan melahirkan berbagai patologi keagamaan yang menggerus makna spiritualitas dari dalam.

Munculnya sikap riya', formalitas dalam ibadah, hingga menjadikan agama sebagai alat pencitraan merupakan implikasi nyata dari lemahnya keikhlasan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengikis makna ibadah dan mengubah praktik keagamaan menjadi sekadar rutinitas tanpa kedalaman rohani. Aghniyah dan Arif (2025) memperingatkan bahwa amal yang tercampuri riya' tidak hanya kehilangan nilainya di sisi Allah, tetapi juga membangun relasi spiritual yang rapuh dan tidak mampu menjadi landasan kokoh bagi pembentukan karakter muslim yang autentik (Aghniyah & Arif, 2025).

Dengan demikian, menjaga kualitas keikhlasan di era modern menuntut upaya yang disadari dan berkelanjutan dari berbagai arah sekaligus. Penguatan iman melalui kajian agama yang konsisten, pengendalian diri dari dorongan pencitraan, penggunaan teknologi secara bijak dan proporsional, serta

pembiasaan muhasabah sebagai mekanisme koreksi diri merupakan langkah-langkah yang saling melengkapi dalam menjaga kemurnian niat (Hawa & Anggriani, 2023). Keseluruhan upaya ini pada akhirnya bermuara pada satu tujuan, yaitu menjaga agar seluruh aktivitas kehidupan tetap berorientasi pada ridha Allah SWT sebagai wujud nyata dan paling fundamental dari akhlak seorang hamba kepada Tuhannya.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain.

Pertama, ikhlas sebagai bagian dari akhlak terhadap Allah SWT merupakan konsep yang memiliki kedalaman makna sekaligus posisi paling sentral dalam sistem penghambaan seorang muslim. Secara etimologis maupun

terminologis, ikhlas dipahami sebagai pemurnian niat semata-mata karena Allah, tanpa disertai motif duniawi, keinginan memperoleh pujian, maupun kepentingan pribadi apapun. Para ulama seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Muhammad Abduh sepakat bahwa ikhlas bukan sekadar aspek lahiriah perbuatan, melainkan lebih menekankan pada dimensi batiniah berupa orientasi hati yang sepenuhnya tertuju kepada Allah. Ikhlas juga memiliki hierarki spiritual yang bertingkat, mulai dari ikhlas awam yang masih berorientasi pada pamrih ukhrawi, ikhlas khawas yang berorientasi pada kedekatan dengan Allah, hingga ikhlas khawasul khawas yang merupakan bentuk paling murni karena tidak mengharapapun kecuali ridha-Nya. Tingkatan-tingkatan ini menunjukkan bahwa ikhlas bukan kondisi yang statis, melainkan kualitas spiritual yang dapat terus ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan keimanan dan kedewasaan rohani seseorang.

Kedua, aktualisasi ikhlas dalam kehidupan sehari-hari bersifat lintas domain dan tidak terbatas pada ibadah ritual semata. Ikhlas dapat diwujudkan dalam ibadah pribadi melalui konsistensi menjalankan salat

dan tilawah tanpa bergantung pada penilaian orang lain, dalam kehidupan sosial melalui sikap tolong-menolong yang bebas dari pamrih, dalam dunia pendidikan melalui semangat belajar yang berorientasi pada ilmu yang bermanfaat, serta dalam dunia kerja melalui etos profesional yang dilandasi amanah kepada Allah. Ikhlas juga terwujud dalam sikap batin saat menghadapi ujian, yakni menerima ketentuan Allah dengan sabar dan tawakal tanpa mudah mengeluh. Keseluruhan bentuk aktualisasi ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah prinsip hidup yang konkret dan aplikatif, bukan sekadar konsep normatif yang abstrak. Ketika ikhlas telah tertanam sebagai karakter, setiap aktivitas kehidupan akan bernilai ibadah dan menjadi sarana nyata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ketiga, keikhlasan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi secara dinamis. Faktor internal meliputi kondisi hati, tingkat keimanan, kualitas pemahaman agama, dan kekuatan motivasi intrinsik, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, komunitas keagamaan, dan

perkembangan teknologi digital. Di era modern, media sosial menjadi tantangan tersendiri yang berpotensi menggeser niat dari orientasi ibadah menuju pencarian validasi publik, sehingga melahirkan fenomena ibadah performatif yang miskin substansi spiritual. Implikasinya terhadap perilaku keagamaan sangat menentukan, di mana individu yang ikhlas cenderung lebih konsisten, rendah hati, dan memiliki ketenangan batin yang stabil, sedangkan lemahnya keikhlasan dapat memunculkan *riya'*, formalitas dalam beragama, dan pengikisan makna spiritualitas dari dalam. Oleh karena itu, penguatan nilai ikhlas menjadi sangat penting dan mendesak dalam menjaga kualitas keberagamaan di tengah dinamika kehidupan modern yang terus berkembang.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum sepenuhnya menyentuh pengalaman empiris individu dalam membangun keikhlasan di era modern. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji topik ini melalui pendekatan kualitatif lapangan, seperti studi fenomenologis atau studi kasus pada komunitas tertentu, agar diperoleh

gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Kajian interdisipliner yang memadukan perspektif psikologi Islam, pendidikan karakter, dan kajian media digital juga relevan untuk dikembangkan lebih lanjut mengingat kompleksitas tantangan keikhlasan di era kontemporer yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna*, 3(2).
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV. Syakir Media Press.
- Adlini, M., & Dinda, A. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afandi, N. K., & Pranajaya, S. (2023). The Influence of Sabar, Ikhlas, Syukur, and Tawadhu' on Psychological Well-Being of Multicultural Students in East Kalimantan. *Dinamika Ilmu: Journal of Education*, 23(1). <https://doi.org/10.21093/di.v23i1.6383>
- Aghniyah, L., & Arif, M. (2025). Konsep Ikhlas Perspektif Al Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Al-Kindi: Jurnal*

- | | |
|---|---|
| <p><i>Pendidikan Islam Multidisipliner</i>, 1(2).</p> <p>Apriliani, F. (2022). Studi Penafsiran Ikhlas Dalam Lathaif Isyarat. <i>Jurnal Jawi</i>, 5(2).</p> <p>Aryo, M. (t.t.). <i>Keajaiban Ikhlas</i>.</p> <p>Danita, L., & Yanti, M. (2022). Kajian tentang Ibadah Online bagi Kaum Lansia di Masa New Normal Pandemi Covid-19. <i>Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta</i>, 4(2).
 https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.138</p> <p>Daud, M., Muthalib, S., & Djuned, M. (2017). Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an. <i>Tafse: Journal of Quranic Studies</i>, 2(2).</p> <p>Fitri, K. (2023). Kajian Model Psikoterapi Ikhlas untuk Kesehatan Mental. <i>Psikobuletin</i>, 4(1).</p> <p>Hawa, A., & Anggriani, A. (2023). Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. <i>Al Anbiya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam</i>, 1(1).</p> <p>Hidayah, N., & Rosidi, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. <i>Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman</i>, 12(2).</p> <p>Ismalia, N. (2024). Pengertian dan Bentuk Implementasi Akhlak kepada Allah, Rasulullah, Orang Tua dan Terhadap Diri Sendiri Penulis Nathania Putri Ismalia. <i>Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam</i>, 2(2).</p> <p>Jamrizal, & Bafadhal, I. (2025). Transformasi Digital Islam di</p> | <p>Kota Jambi: Kajian terhadap Orientasi Baru Pembelajaran Berbasis Teknologi. <i>Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis</i>, 5(3).</p> <p>Jariyah, A. (25M). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern. <i>Iqro: Journal of Islamic Education</i>, 8(2).
 https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7603</p> <p>Mustafa, M. A. (2012). <i>Dahsyatnya Ikhlas</i>. MedPress Digital.</p> <p>Nasirudin, Azizah, I., & Fawaid, M. (2023). Urgensi Ikhlas bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam. <i>Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam</i>, 4(1).</p> <p>Nurdiyanti, Y., & Sutaryat, U. (2023). Implementasi Riyadha dalam Mmembentuk Pribadi Ikhlas pada Santri Pondok Pesantren. <i>Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah</i>, 6(2).</p> <p>Ramyani, I. (2022). Konsep Ikhlas dalam Implementasi Daqu Method di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Bandung. <i>Jurnal Riset Agama</i>, 2(2).</p> <p>Sari, N. (t.t.). Konsep Ikhlas dan Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam. <i>Jurnal Media Akademik</i>, 26, 2025.</p> <p>Sutra, S., & Rahmania, F. (2021). Peran Ikhlas sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental. <i>Jurnal Psikologi Islam</i>, 8(1).</p> <p>Syahril, & Al Munawar, S. (2022). Pendidikan Ibadah dalam</p> |
|---|---|

- Perseptif Al-Quran. *Jurnal An-Nur*, 11(1).
- Tamimi, F. (2024). Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat. *Saturnus: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(3).
- Taufiqurrahman. (2019). Ikhlas dalam Perspektif Al Quran Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik. *eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2).